



## GERAK DAN POLA SOSIALISASI MANUSIA DI DALAM RUANG UNTUK MELINDUNGI TERITORIAL LINGKUNGANNYA

**Mahendra Wardhana**

*Jurusan Desain Interior/Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia*

### ABSTRAK

Pola sosialisasi dan aliran pergerakan khususnya ketika bersosialisasi yang menampakkan polanya dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan yang positif bagi lingkungannya. Salah satu pemanfaatan yang digagas pada pemikiran tentang kekuatan perlindungan kepada lingkungannya adalah dengan kontrol teritorialnya. Pola sosialisasi dalam kehidupan keseharian manusia di dalam lingkungannya memperlihatkan kekuatan dalam mengenali rekan sosialisasi dan keadaan kognitif terhadap lingkungannya. Perubahan rekan sosialisasi dan lingkungannya dapat dikenali dengan baik oleh peserta sosialisasi. Keadaan inilah yang dapat dijadikan potensi untuk mengembangkan kekuatan lingkungan. Variable yang dikembangkan pada penguatan teritorial ini adalah aliran gerak dan jumlah sosialisasi yang terjadi. Kerangka metodologi yang digunakan dalam penelitian di bidang ini adalah analisa Nilai Sosialisasi Lingkungan yang bersifat kuantitatif. Hasil dari analisa adalah pola sosialisasi dan aliran gerak manusia memperlihatkan penguasaan manusia terhadap lingkungan yang bersifat teritorialnya. Beberapa penelitian pada lingkungannya menunjukkan kekuatan sosialisasi ditunjukkan dengan pola kebersamaan dalam frekuensi dan jumlah serta waktu sosialisasi di lingkungannya yang bernilai tinggi. Beberapa wilayah di jalur sirkulasi dan wilayah di belakang ruang yang sering digunakan untuk bersosialisasi menjadi tempat yang perlu diwaspadai kekuatan teritorialnya. Kegunaan lain dari hasil penelitian mengenai ruang teritorial ini menunjukkan bahwa di sekitar ruang bersama akan berpotensi sebagai ruang sosialisasi tambahan lainnya yang cukup penting bagi penghuninya.

**Kata Kunci:** sosialisasi; ruang teritorial; sirkulasi; lingkungan sosial

### 1. PENDAHULUAN

Kemampuan sosialisasi manusia di lingkungannya akan berhubungan dengan kemampuan dalam melindungi teritorial lingkungannya. Hal ini adalah dikarenakan sosialisasi akan meningkatkan kemampuan mengenali keadaan sekitarnya. Sosialisasi yang dilaksanakan secara periodik akan memberikan dampak kemampuan mengenang (mengingat) dari pengguna ruangan pada saat bersosialisasi. Keadaan ini dalam penelitian ruang dan penggunaannya menunjukkan aktivitas yang terpola. Pola tersebut akan menunjukkan kemampuan pengguna ruang dalam mengontrol lingkungannya.

Ikatan emosional antar pengguna yang erat satu dengan lainnya juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengontrol lingkungannya. Namun demikian latar belakang kontrol terhadap lingkungan seperti ini akan kuat dilatar belakangi oleh keilmuan psikologi. Dengan memperhatikan ikatan emosional tersebut, upaya meningkatkan kontrol terhadap lingkungan dapat ditingkatkan kekuatannya.

Pemikiran lain yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mengenali kondisi lingkungan sekitarnya adalah kemampuan kognitif terhadap ruang dari para pengguna ruangan. Kognitif pada pengguna ruang berkaitan dengan keunggulan-keunggulan pada lingkungan. Keunggulan-keunggulan pada lingkungan tersebut terkait dengan wujud (fisik) lingkungan yang berbeda dan menyolok sehingga sangat mudah dikenali oleh pengguna ruangan.

### 2. SOSIALISASI DI LINGKUNGAN DAN KONTROL TERHADAP TERITORIAL LINGKUNGAN

Sosialisasi manusia yang terjadi di lingkungannya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kontrol terhadap teritorial di lingkungannya tersebut. Pernyataan ini adalah dilandasi dengan penyusun kekuatan sosialisasi antar manusia di lingkungannya adalah berkaitan dengan penyusun kekuatan kontrol terhadap teritorial lingkungan. Penjelasan

hubungan tersebut adalah melalui aktivitas saat bersosialisasi dengan kenyamanan menggunakan lingkungannya (termasuk ruangnya) saat sosialisasi terjadi.

Sosialisasi yang dibahas di sini adalah dalam pengertian luas pesertanya. Peserta sosialisasi dapat dari kalangan sesama pengguna sendiri maupun dengan pihak luar (tamu atau pengunjung). Sosialisasi yang berupaya untuk dipertahankan pada pembahasan ini adalah dengan peserta dari semua kalangan. Peserta dari pihak luar memang memiliki potensi untuk merusak sosialisasi yang sudah terjadi, namun juga berpeluang untuk menambah kekuatan sosialisasi yang ada.

Menurut Wardhana (2012) tidak sesuai fungsi dengan kebutuhan dalam bersosialisasi tidak mempengaruhi pola sosialisasi yang terjadi. Hal ini adalah dikarenakan kekuatan bersosialisasi tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan fisik ruang saja namun juga berbagai faktor lainnya. Kekuatan sosialisasi tidak terlepas dari kognisi dan ikatan sosialisasi di antara peserta sosialisasi.

### 2.1. Kognitif dan Kemampuan Mengenali Lingkungan Manusia

Kognitif manusia terhadap lingkungannya adalah berkaitan dengan kemampuan manusia dalam mengenali lingkungannya. Pengenalan dan kemampuan mengingat ini adalah sangat dipengaruhi oleh tanda-tanda di dalam lingkungannya. Tanda-tanda tersebut bersifat menarik dan memiliki kemudahan untuk diingat. Menurut Suharnan (2005) dan Laurens (2005) kemudahan dalam ingatan terhadap lingkungan tersebut adalah apabila letaknya berdekatan, membentuk rangkaian, dan terdapat penguatan inderawi.

Faktor-faktor penting dalam kognisi lingkungan sesuai dengan pendapat Kahana dan rekan (2003) menunjukkan akan menjadi keunggulan fisik suatu lingkungan. Hal ini dijelaskan dengan mudahnya seseorang mengingat lingkungan fisik bila terdapat keunggulan di dalamnya. Tentu saja keunggulan tersebut akan menjadikan nilai pembeda dari lingkungan lainnya.

Keunggulan fisik suatu lingkungan dalam kaitan dengan pola sosialisasi penggunanya yang menjadikan kemudahan dalam menggunakan lingkungan tersebut dapat terlihat pada lingkungan fasilitas umum Kebun Binatang Surabaya. Keunggulan lingkungan berupa patung atau taman menjadi tempat yang sering digunakan pengunjung untuk beristirahat dan bersosialisasi. Gambaran dari sosialisasi tersebut terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Taman untuk beristirahat pengunjung pada Kebun Binatang Surabaya**

Sumber: koleksi Wardhana, 2014

Keunggulan lingkungan dan pola sosialisasinya dapat pula ditunjukkan melalui pola perulangan dalam penggunaan lingkungannya. Hasil penelitian yang menunjukkan akan hal ini adalah sebagaimana diperlihatkan pada penelitian Wardhana (2012) dimana 75% (ruang bersama dengan kelengkapan sarannya) menjadi tempat sosialisasi favorit. Keunggulan pada penelitian tersebut adalah terutama disebabkan dari kelengkapan sarana di dalam ruang

bersama. Hal ini selaras dengan pendalaman pada fasilitas umum Kebun Binatang Surabaya, yakni keunggulan fisik pada suatu lingkungan menjadi salah satu daya tarik pengguna ruang untuk melaksanakan sosialisasi pada tempat tersebut.

### 2.2. Sosialisasi dan Kemampuan Mengenali Lingkungan Manusia

Ruang adalah tempat aktivitas fisik dari tubuh manusia ketika bergerak di dalamnya. Aktivitas manusia di dalamnya mengandung banyak kegiatan di dalamnya, hal ini selaras dengan pendapat Lang (1987). Aktivitas dan kegiatan di dalam ruang menjadikan persyaratan ruang menjadi bertambah. Apabila aktivitas dan kegiatan dilaksanakan dengan periodik maka kemampuan mengenali dan mengingat lingkungan akan menjadi lebih kuat di ingatan pengguna ruang tersebut. Selanjutnya, kemampuan mengingat ini akan menjadi dasar untuk mengontrol keadaan lingkungannya. Hasil akhirnya, keamanan dan kenyamanan di lingkungan akan dapat semakin mudah di wujudkan.

Kontrol terhadap lingkungan berkaitan dengan kemampuan pandangan diantara peserta (pengguna) ruang yang berpartisipasi dalam suatu sosialisasi. View antar pengguna ruang saat bersosialisasi membentuk ruang sosial yang bersifat imajiner. Ruang ini terbentuk secara langsung saat beberapa peserta sosialisasi berinteraksi. Dengan demikian ruang fisik yang dibutuhkan juga menyesuaikan dengan posisi peserta sosialisasi tersebut. Ruang sosial semacam ini akan lebih mudah untuk mewujudkan ekspresi tertentu saat bersosialisasi. Namun demikian, yang perlu dicermati adalah adanya hubungan antara kemampuan tubuh dengan aktivitas interaksi dalam bersosialisasi, pendapat ini selaras dengan Webb dan Weber (2003) serta sesuai pula dengan Wardhana (2012). Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat sisi penting untuk diperhatikan berkaitan dengan kondisi fisik pengguna ruangan saat bersosialisasi.

### 2.3. NSL Kemampuan Kontrol Manusia terhadap Lingkungannya

Salah satu upaya untuk mengetahui kekuatan sosialisasi di suatu lingkungan adalah melalui perhitungan Nilai Sosialisasi Lingkungan (NSL). NSL ini dihitung secara kuantitatif berdasarkan kejadian sosialisasi manusia di lingkungannya. Upaya utama dalam menghitung sosialisasi melalui NSL ini adalah dengan mengenali pola sosialisasi yang berulang di dalam lingkungan yang dianalisa dan aksesibilitas ruangnya. Rumusan perhitungannya adalah seperti di bawah ini.

| TS Ruang  | TS Sirkulasi  | JS Ruang   | JS Sirkulasi   |
|---|---|--|--|
| $NSL = \frac{\sum Rg\ Sos}{\sum Rg\ Tot \times Jml\ Fakt\ NSL}$ | $\frac{\sum Sirkulasi\ Sos}{\sum Sirkl\ Tot \times Jml\ Fakt\ NSL}$ | $\frac{\sum Sat\ Tmp\ Sos\ Rg}{\sum Tot\ Sat\ Tmp\ Sos\ Rg \times Jml\ Fakt\ NSL}$ | $\frac{\sum Sat\ Tmp\ Sos\ Sirkl}{\sum Tot\ Sat\ Tmp\ Sos\ Sirkl \times Jml\ Fakt\ NSL}$ |
| Faktor pembentuk<br>NSL 1                                       | Faktor pembentuk<br>NSL 2   | Faktor pembentuk<br>NSL 3  | Faktor pembentuk<br>NSL 4  |

**Gambar 2. Rumus NSL**  
Sumber: Wardhana, 2012

Pola perulangan pemakaian ruang akan tergambar jelas dari nilai NSL yang didapatkan pada suatu lingkungan. Perulangan penggunaan ruang untuk bersosialisasi dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya hasil NSL. Nilai tersebut didapatkan dari Frekuensi penggunaan ruang, jenis ruang yang digunakan, jumlah pengguna ruang serta lama suatu ruang digunakan untuk bersosialisasi. Dengan demikian, pola sosialisasi digambarkan melalui beberapa hal tersebut.

Kontrol terhadap lingkungannya juga berkaitan dengan aksesibilitas antar ruang dalam rangkaian kegiatan sosialisasi oleh penggunanya. Aksesibilitas antar ruang di sini adalah dikarenakan sosialisasi yang terjadi di suatu ruangan sangat dipengaruhi oleh kelancaran

memasuki ruangan pada peserta sosialisasi. Arah memasuki ruangan menentukan dalam posisi sosialisasi terjadi.

NSL yang ditunjukkan dari pola sosialisasi melalui pola perulangan penggunaan lingkungan dan aksesibilitas juga ditunjukkan melalui beberapa kenyataan penelitian pada fasilitas umum yang mengambil kasus pada Kebun Binatang Surabaya. Pada Kebun Binatang Surabaya tempat-tempat yang dipilih untuk bersosialisasi yang dipengaruhi dari dua faktor tersebut adalah pada tempat dengan keunggulan lingkungannya serta jalur yang menghubungkan antara beberapa tempat binatang di Kebun Binatang tersebut. Di bawah ini ditunjukkan beberapa jalur sirkulasi dan tempat dengan keunggulan lingkungannya.



Gambar 3. Tempat sosialisasi di Kebun Binatang Surabaya

Sumber: koleksi Wardhana, 2014

### 3. KESIMPULAN

Frekuensi penggunaan ruang akan berkaitan dengan kemampuan pengguna ruangan untuk mengontrol teritorial lingkungannya. Gambaran frekuensi pengguna ini akan menjadi berkembang dengan melihat lingkungan fasilitas umum. Pola penggunaan ruang yang terjadi secara berulang adalah dilakukan oleh orang-orang dan kelompok sosialisasi yang berganti-ganti. Hal ini adalah dikarenakan tidak setiap hari pengunjung suatu taman rekreasi selalu sama melainkan selalu berganti orang. Dengan demikian, kontrol terhadap ruang adalah berdasarkan frekuensi penggunaan adalah berkaitan dengan jumlah orang yang bersosialisasi dan kesamaan aktivitasnya.

Tempat dan posisi pengguna ruang dalam upaya mengontrol teritorial lingkungannya sangat bergantung pada kemampuan pandang dan komunikasi diantara peserta sosialisasi. Bentuk interaksi yang beragam dalam bersosialisasi menjadi kekuatan dalam mengontrol teritorial karena berkaitan dengan ketahanan dalam menggunakan ruangan saat bersosialisasi. Ketahanan mempertahankan keberadaan kelompok sosialisasi menjadi kekuatan dalam mengawasi teritorial ruang yang digunakannya. Dalam sosialisasi di fasilitas umum keberagaman ini menjadikan pola sosialisasi menjadi kuat terjadi. Keberagaman bentuk interaksi dalam bersosialisasi sering terjadi pada fasilitas umum dikarenakan peserta sosialisasi yang juga berganti-ganti.



Sesuai dengan pendapat Wardhana (2012), banyak kemungkinan ruang-ruang yang semula tidak diperuntukkan bersosialisasi pada akhirnya digunakan untuk bersosialisasi bahkan menjadi tempat favorit untuk bersosialisasi. Ruang antara salah satu contoh yang sering menjadi ruang yang digunakan untuk bersosialisasi. Sirkulasi antar ruang yang dapat menjadi fungsi ruang antara juga akhirnya sering menjadi ruang untuk bersosialisasi.

#### REFERENSI

- Kahana, Eva., Lovegreen. L., Kahana., Boaz, dan Kahana., Michael, 2005, *Person, Environment, and Person-Environment Fit as Influences on Resident Satisfaction of Elders*, *Jurnal Environment and Behavior*. Vol 35 No. 3 May 2003, 434-453.
- Lang, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory; The Role of The Behavior Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Laurens, Joyce M., 2005, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta.
- Suharnan, 2005, *Psikologi Kognitif*, Penerbit Srikandi Surabaya.
- Wardhana, Mahendra, 2012, *Terbentuknya Ruang Bersama Oleh Lansia Berdasarkan Interaksi Sosial dan Pola Penggunaannya*, Disertasi Doktor, ITS Surabaya.
- Webb. Jennifer D., and Weber, Margaret J., 2003, *Influence of Sensory Abilities On The Interpersonal Distance of The Elderly*. *Environment and Behavior* 2003, 35.